

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan gizi yang baik dan sehat pada masa balita merupakan fondasi penting bagi kesehatan di masa depan. Kekurangan gizi yang terjadi pada masa tersebut dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur. Pertumbuhan linier yang tidak sesuai umur dapat merefleksikan keadaan gizi kurang dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan stunting pada anak (Rosha dkk, 2012).

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek berdasarkan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U). Terdapat dua dampak dari stunting, yaitu dampak jangka pendek dan panjang. Dampak jangka pendek terdiri atas terganggunya metabolisme di dalam tubuh, penurunan kecerdasan, dan gangguan perkembangan otak. Sedangkan, dampak jangka panjang dari stunting antara lain penurunan kekebalan tubuh, penurunan prestasi belajar, berisiko mengalami obesitas, penurunan produktivitas saat dewasa, serta rentan terhadap penyakit tidak menular dan degeneratif (UNICEF, 2013).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang pada masa balitanya mengalami stunting memiliki tingkat kognitif rendah, prestasi belajar dan psikososial buruk (Achadi, 2012). Anak yang mengalami *severe* stunting di dua tahun pertama kehidupannya memiliki hubungan sangat kuat terhadap keterlambatan kognitif di masa kanak-kanak yang nantinya dapat berdampak jangka panjang terhadap mutu sumberdaya (Brinkman et al. 2010). Kejadian stunting yang berlangsung sejak masa kanak-kanak memiliki hubungan terhadap perkembangan motorik lambat dan tingkat intelegensi lebih rendah (Martorell et al. 2010). Penelitian lain menunjukkan anak (9-24 bulan) yang stunting selain memiliki tingkat intelegensi lebih rendah, juga memiliki penilaian lebih rendah pada lokomotor, koordinasi tangan dan mata, pendengaran, berbicara, maupun kinerja jika dibandingkan dengan anak yang tidak stunting. (Changet al. 2010). Kejadian stunting pada anak banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor social sehingga dapat berakibat kekurangan gizi pada anak balita.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa sebanyak 149,2 juta (20%) anak di seluruh dunia mengalami stunting pada tahun 2020. Indonesia menduduki urutan ke 17 dari 117 negara dengan prevalensi stunting paling tinggi, yaitu 30,8% (Riskesdas, 2018). Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan prevalensi stunting sebesar 0,2% selama periode 5 tahun, yaitu dari 27,1% (2015) menjadi 26,9% (2019). Namun, angka ini masih jauh dari target penurunan stunting yang telah ditetapkan oleh WHO.

Faktor penyebab terjadinya stunting terdiri atas faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung antara lain ibu yang mengalami kekurangan nutrisi, kehamilan preterm, pemberian makanan yang tidak optimal, tidak ASI eksklusif, dan adanya penyakit infeksi. Sedangkan, faktor tidak langsung meliputi pelayanan kesehatan yang tidak memadai, tingkat pengetahuan ibu yang rendah, pengaruh sosial dan budaya, serta sanitasi lingkungan yang buruk (WHO, 2016).

Di Surabaya, stunting pada anak balita masih ditemukan, khususnya di wilayah Kelurahan Jagir, Kecamatan Wonokromo. Pada Januari 2022, terdapat lebih dari 20% anak stunting dari keseluruhan jumlah anak di Kelurahan Jagir Surabaya. Stunting ini kebanyakan terjadi pada usia 12-59 bulan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petugas gizi dan kader posyandu dari wilayah kerja Puskesmas Jagir, dijelaskan bahwa penyebab stunting di wilayah tersebut disebabkan oleh pola pemberian makan yang kurang tepat oleh ibu balita. Pola pemberian makan ini terkait dengan jenis, jumlah, dan jadwal pemberian makan pada anak balita.

Pola makan pada anak balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan anak balita. Hal ini disebabkan, karena di dalam makanan mengandung berbagai jenis zat gizi. Gizi merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi, maka anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada anak balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan

bahkan bisa terjadi balita pendek atau stunting. Sehingga, pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang dan stunting (Purwarni dan Maryam, 2013).

Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh anak. Perilaku sendiri berdasarkan Notoatmodjo (2012) dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Penelitian Rahayu (2004) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang rendah akan mempengaruhi terjadi stunting (92.3%). Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan pola pemberian makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Kelurahan Jagir Surabaya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Di Surabaya, stunting pada anak balita masih ditemukan, khususnya di wilayah Kelurahan Jagir, Kecamatan Wonokromo. Pada Januari 2022, terdapat lebih dari 20% anak stunting dari keseluruhan jumlah anak di Kelurahan Jagir Surabaya. Stunting ini kebanyakan terjadi pada usia 12-59 bulan.

Menurut UNICEF (1998), pertumbuhan dipengaruhi oleh sebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung diantaranya adalah asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Sedangkan, penyebab tidak langsung meliputi ketersediaan dan pola konsumsi rumah tangga, pola pengasuh anak, sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petugas gizi dan kader posyandu dari wilayah kerja Puskesmas Jagir, dijelaskan bahwa penyebab stunting di wilayah tersebut disebabkan oleh pola pemberian makan yang kurang tepat oleh ibu balita. Pola pemberian makan ini terkait dengan jenis, jumlah, dan jadwal pemberian makan pada anak balita.

Pola makan pada anak balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhannya. Hal ini disebabkan, karena di dalam makanan mengandung berbagai jenis zat gizi. Gizi merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Sehingga, pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang dan stunting (Purwarni dan Maryam, 2013).

Selain itu, pola asuh ibu juga berkaitan dengan kejadian stunting pada anak. Pola asuh ini dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Penelitian Rahayu (2004) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang rendah akan mempengaruhi terjadi stunting (92.3%).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka diperlukan tindak lanjut untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Kelurahan Jagir Surabaya.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak balita di Kelurahan Jagir Surabaya?”

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak balita di Kelurahan Jagir Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik ibu (meliputi pendidikan terakhir, pekerjaan, usia menikah pertama) dan anak balita (meliputi usia dan jenis kelamin).
2. Mengidentifikasi pola pemberian makan (meliputi jumlah, jenis, dan jadwal) pada anak balita.
3. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu terkait gizi dan stunting.
4. Mengidentifikasi status gizi berdasarkan Indeks TB/U pada anak balita.
5. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pola pemberian makan pada anak balita di Kelurahan Jagir Surabaya.

6. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Kelurahan Jagir Surabaya
7. Menganalisis hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak balita di Kelurahan Jagir Surabaya.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu ilmu yang dapat diperoleh peneliti khususnya mengenai pola pemberian makan dan tingkat pengetahuan ibu terkait gizi dan hubungannya dengan kejadian stunting. Selain itu, penelitian ini juga menjadi salah satu media bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh sewaktu kuliah.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dalam pencegahan terjadinya stunting pada anak dalam menciptakan generasi cerdas dan berguna bagi nusa dan bangsa.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pemegang kebijakan dalam mengatasi masalah stunting di Kelurahan Jagir Surabaya.